

ANALISA ATAS TINGKAT INFLASI YANG MEMPENGARUHI REALISASI PENERIMAAN PAJAK DENGAN TINGKAT SHADOW ECONOMY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

by Bobby Nur Yusuf

Submission date: 14-Aug-2019 02:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 1160036531

File name: Artikel_Bobby_Nur_Yusuf.docx (85.89K)

Word count: 6443

Character count: 42210

ANALISA ATAS TINGKAT INFLASI YANG MEMPENGARUHI REALISASI PENERIMAAN PAJAK DENGAN TINGKAT *SHADOW ECONOMY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus Pada Penerimaan Pajak Indonesia 2008 – 2017 Dengan Pendekatan Permintaan Uang Kartal Pada Estimasi *Shadow Economy*)

ANALYSIS OF THE INFLATION LEVEL THAT INFLUENCES TAX REVENUE REALIZATION WITH A *SHADOW ECONOMY* LEVEL AS AN INTERVENING VARIABLE (Case Study on Indonesian Tax Revenue 2008 - 2017 With a Currency Demand Approach in *Shadow Economy* Estimates)

PEMBIMBING :

Dr. Siti Kurnia Rahayu, SE., M.Ak., Ak., CA.

OLEH :

BOBBY NUR YUSUF

21116701

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

E-mail : bobbynuryusuf@gmail.com

ABSTRACT

Tax revenue realization used by government to run government activities for 9 years has not reached the target, one of the reasons is the level of shadow economy driven by growth of inflation level.

The purpose of this research was to obtain Analysis of the inflation level that influences tax revenue realization with a shadow economy level as an intervening variable.

The method used in this research is descriptive and verification method with quantitative approach. Statistical test used is path analysis, correlation analysis, determinant coefficient analysis, hypothesis test (t test) with the help of SPSS v24 Software.

The results of this research indicate that the inflation level significantly influences the shadow economy level and the shadow economy level significantly influences the tax revenue realization, as well as that the inflation level significantly influences the tax revenue realization.

Keywords : Inflation Level, Shadow Economy Level, Tax Revenue Realization.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu ukuran keberhasilan pemerintahan adalah indikator penilaian kemampuan melakukan dan menyelenggarakan pembangunan serta

berhasil dalam menurunkan kesenjangan ekonomi antar golongan dalam masyarakat (Hilmi Rahman, 2017). Pemerintah berupaya mengurangi ketimpangan yang ada di Indonesia dengan menggelontorkan dana besar-besaran untuk proyek infrastruktur di Indonesia melalui realisasi penerimaan pajak yang terus digenjut pemerintah agar belanja pemerintah dan pembangunan dibiaya oleh pajak (Sri Mulyani, 2018).

Fenomena masih terjadi pada realisasi penerimaan pajak di Indonesia, dimana sudah 9 tahun penerimaan pajak tidak memenuhi target. Jika mengacu pada data Kementerian Keuangan, penerimaan pajak Indonesia terakhir kali mencapai target pada tahun 2008 yaitu mencapai Rp 571 Triliun atau 106,7% dari target. Sementara itu dari tahun 2009 hingga 2017 realisasi penerimaan pajak Indonesia tidak dapat mencapai target. Salah satu faktor pendukung tidak tercapainya target realisasi penerimaan pajak Indonesia menurut Presiden Indonesia Joko Widodo dalam Nota Keuangan beserta RAPBN 2019 adalah tingkat *shadow economy* yang tinggi yang berkisar 30 – 40% persen dari PDB yang menyebabkan kerugian di sektor pajak (Anugerah Perkasa, 2018).

Shadow economy yang juga dalam nama lain sering disebut sebagai *hidden economy*, *gray economy*, *black economy*, *underground economy* yang seluruh sinonimnya mengacu pada beberapa tipe

dari aktifitas *shadow economy*, yaitu seluruh aktivitas ekonomi yang tersembunyi dari otoritas resmi untuk menghindari pembayaran pajak, kontribusi sosial, dan birokrasi pemerintah (Medina Leandro dan Schneider Friedrich, 2018). Di Indonesia, kegiatan *shadow economy* mencakup kegiatan penyelundupan barang keluar negeri, seperti kayu, bahan bakar minyak (BBM), sampai hewan-hewan langka yang dilindungi maupun kasus-kasus masuknya barang dari China ke Indonesia tanpa melalui pintu bea cukai (Sri Juli Asdiyanti Samuda, 2016).

Ekonom-ekonom dunia telah mencoba melakukan riset dengan mencoba mengestimasi *shadow economy* meskipun kegiatan tersebut belum teridentifikasi dengan jelas, termasuk di Indonesia yang dilakukan oleh Chatib Basri dan Fais Basri dan dipublikasikan pada tahun 2014 dengan hasil estimasi *shadow economy* sekitar 30%-40% dari PDB yang menurutnya nilai tersebut didominasi oleh kegiatan korupsi, usaha yang tidak melaporkan kegiatannya, dan usaha yang tidak membayar pajak sehingga penerimaan negara dari pajak tidak maksimal (Muhammad Afdi Nizar, 2011). Sedangkan sejak 2012 hingga 2016 rata-rata *shadow economy* di negara-negara ASEAN berkisar 27% - 29% dari persentase PDB yang dapat diambil sebagai batas toleransi tingkat *shadow economy* (Rahma dan Darwanto, 2017).

Naik turunnya tingkat *shadow economy* tidak lepas dari peran inflasi yang turut serta mempengaruhi tingkat *shadow economy* (Mazhar dan Pierre, 2012). Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas makro ekonomi suatu negara, jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi disuatu negara (Mankiw, 2006). Inflasi juga berkontribusi dalam meningkatkan ukuran dari *shadow economy* (Habibullah Muzafar Shah, 2016).

Selain itu, tingkat inflasi juga dapat mempengaruhi realisasi penerimaan pajak (Ahmad Fuad Rahmany, 2014). Penerimaan pajak akan lebih baik ketika *trend* inflasi menurun yang menyebabkan kenaikan pada pendapatan rumah tangga sehingga kondisi ini akan berpengaruh pada peningkatan penerimaan negara (Mispiyanti dan Ika Neni

Kristanti, 2017). Lebih jauh lagi, ini menyiratkan bahwa tingkat inflasi yang meningkat akan meningkatkan besaran *shadow economy*, sementara penerimaan pajak akan berkurang karena meningkatnya *shadow economy* (Mazhar dan Pिरerre, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menyusun penelitian dengan topik mengenai pencapaian realisasi penerimaan pajak dengan judul “ANALISA ATAS TINGKAT INFLASI YANG MEMPENGARUHI REALISASI PENERIMAAN PAJAK DENGAN TINGKAT SHADOW ECONOMY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus Pada Penerimaan Pajak Indonesia 2008 – 2017 Dengan *Currency Demand Approach* Pada Estimasi *Shadow Economy*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana prediksi Tingkat Inflasi terhadap Tingkat *Shadow Economy* dan Realisasi Penerimaan Pajak untuk tahun-tahun mendatang.
- 2) Berapa besar pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat *Shadow Economy*.
- 3) Berapa besar pengaruh Tingkat *Shadow Economy* terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.
- 4) Berapa besar pengaruh Tingkat *Shadow economy* mengintervensi Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan mengkaji besar pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat *Shadow Economy*
- 2) Untuk mengetahui dan mengkaji besar pengaruh Tingkat *Shadow Economy* terhadap Realisasi Penerimaan Pajak.
- 3) Untuk mengetahui dan mengkaji besar pengaruh Tingkat *Shadow economy* mengintervensi Tingkat

Inflasi terhadap Realisasi
Penerimaan Pajak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali atas pencarian kebenaran dari teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan bahwa tingkat *shadow economy* dipengaruhi oleh tingkat inflasi, dan realisasi penerimaan pajak dipengaruhi oleh tingkat *shadow economy* dan tingkat inflasi, serta untuk pengembangan ilmu terkait dengan analisa atas tingkat inflasi yang mempengaruhi realisasi penerimaan pajak dengan tingkat *shadow economy* sebagai variabel intervening.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali atas pencarian kebenaran dari teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan bahwa tingkat *shadow economy* dipengaruhi oleh tingkat inflasi, dan realisasi penerimaan pajak dipengaruhi oleh tingkat *shadow economy* dan tingkat inflasi, serta untuk pengembangan ilmu terkait dengan analisa atas tingkat inflasi yang mempengaruhi realisasi penerimaan pajak dengan tingkat *shadow economy* sebagai variabel intervening.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dengan topik yang sama terkait dengan analisa atas tingkat inflasi yang mempengaruhi realisasi penerimaan pajak dengan tingkat *shadow economy* sebagai variabel intervening.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Inflasi

Menurut Sadono Sakirno (2016:15) menyatakan bahwa "Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat".

Menurut Gilarso (2013:200) adalah kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_o \times 100\%}{IHK_o}$$

2.1.2 Tingkat Shadow Economy

Menurut Collin dan Friedrich (2013:23) menyatakan bahwa *shadow economy* sebagai pasar yang berlandaskan produksi dari barang dan jasa baik itu legal ataupun ilegal yang menghindari deteksi dari pemerintah.

Menurut Friedrich dan Enste (2002) menyatakan bahwa *shadow economy* tidak hanya aktivitas ilegal, tapi juga pendapatan yang tidak dilaporkan dari produksi barang dan jasa melalui pertukaran moneter maupun transaksi barter.

$$SE = C_{SE} \cdot V$$

2.1.3 Realisasi Penerimaan Pajak

Menurut John Hutagaol (2007:325) menyatakan bahwa Penerimaan Pajak adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat.

Menurut Suryadi (2006) menyatakan bahwa penerimaan pajak merupakan sumber pembiayaan negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan.

Realisasi Penerimaan Pajak

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Shadow Economy

Menurut Polese Abel, *et al* (2017) yang menyatakan tingginya tingkat inflasi menyebabkan *shadow economy* bertumbuh.

Menurut Schneider Friedrich (2011:38) menyatakan bahwa inflasi dapat masuk dengan efek positif atau negatif pada *shadow economy*.

2.2.2 Pengaruh Tingkat *Shadow Economy* Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

Menurut Collin dan Schneider (2013:9) menyatakan bahwa meningkatnya tarif pajak akan meningkatkan aktivitas *shadow economy* yang mengurangi penerimaan pajak dan pelayanan publik

2.2.3 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

Menurut Allen Larry (2013:240) menyatakan bahwa tingkat inflasi menyebabkan menyusutnya penerimaan pajak.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:39), mendefinisikan "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

- H1: Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat *Shadow economy*
- H2: Tingkat *Shadow economy* berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan pajak
- H3: Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan peneliti karena untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang diharapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif untuk memastikan benar atau tidaknya fenomena yang terjadi saat ini dengan melakukan

pengecekan terhadap suatu teori atau kaidah yang berlaku serta rumus yang digunakan.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017:39) definisi dari operasionalisasi variabel adalah suatu atribut seseorang atau obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I yaitu Analisis Tingkat Inflasi yang Mempengaruhi Realisasi Penerimaan Pajak dengan Tingkat *Shadow Economy* sebagai Variabel Intervening maka variabel – variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)
Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi (X)
- 2) *Intervening Variable*
Adapun variabel intervening dalam penelitian ini adalah Tingkat *Shadow Economy* (Y)
- 3) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)
Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Realisasi Penerimaan Pajak (Z)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah Laporan Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia dari ditetapkannya Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 hingga 2019, sehingga terdapat populasi sebanyak 74 tahun laporan realisasi penerimaan pajak. Serta data inflasi yang diambil dari *website* Bank Indonesia dan data *shadow economy* dari olahan data yang berasal dari *website* BPS, OJK, Bank Indonesia, Kemenkeu.

3.3.2 Sampel

Dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik sampling yang digunakan

oleh penulis adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Dengan banyaknya populasi dalam penelitian ini, maka penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus *Slovin* (Umi Narimawati, 2010:38) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{74}{1 + 74(0,05)^2} \\ &= 62 \text{ Tahun (Dibulatkan)} \end{aligned}$$

Namun karena pertimbangan dalam penelitian ini yaitu adanya batas penyimpanan data pajak selama 10 tahun sesuai dengan UU KUP No. 28 tahun 2007. Dengan begitu data yang di dapatkan oleh peneliti hanya 10 tahun terakhir yang terdapat di Kanwil DJP Jawa Barat I melalui Laporan Keuangan Pemerintah Pusat dan peneliti mengambil sampel realisasi penerimaan pajak tahun 2008-2017. Serta data inflasi yang diambil dari Bank Indonesia melalui *website* (<http://bi.co.id>) dan data *shadow economy* dari olahan data yang berasal dari *website* Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Keuangan dari tahun 2008-2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut V. Wiratna (2015:109) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.

3.4 Metode Pengujian Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk menghindari data yang bias sebelum menggunakan *path analysis* sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang terdiri atas Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

3.5 Uji Metode Analisis Data

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Oleh karena itu analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*), uji koefisien korelasi pearson, koefisien determinasi, uji hipotesis dengan pengujian parsial (uji t),

menentukan kriteria penerimaan hipotesis, menggambar daerah penerimaan dan penolakan, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini membahas mengenai hasil statistik deskriptif dari variabel Tingkat Inflasi (X), Tingkat *Shadow Economy* (Y), dan Realisasi Penerimaan Pajak (Z) selama 10 tahun yaitu dari Tahun 2008 sampai Tahun 2017.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi Indonesia dari Tahun 2008 – Tahun 2017 memiliki *trendline* yang turun naik setiap tahunnya. Hal ini karena adanya penyebab inflasi yang menurut Iskandar Putong (2013) adanya *Demand Pull Inflation* yaitu meningkatnya permintaan tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi. Tidak seimbangnya ketersediaan barang pokok dengan permintaan masyarakat terhadap barang pokok tersebut, membuat harga-harga barang pokok yang diminta mengalami kenaikan harga dan menimbulkan inflasi. Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa selama tahun 2009 – 2017 rata-rata Tingkat Inflasi Indonesia masuk dalam tingkatan inflasi ringan yaitu dibawah 10% menurut Sadono Sakirno (2015). Sementara untuk 2008 Tingkat Inflasi Indonesia berada pada kategori sedang karena diantara 10% - 30% yang mengacu teori Sadono Sakirno (2015), hal ini disebabkan oleh pada tahun 2008 masih adanya peristiwa krisis ekonomi global.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Tingkat *Shadow Economy*

Tingkat *Shadow Economy* dari Tahun 2008 – 2015 memiliki *trendline* yang cenderung naik setiap tahunnya, yang berarti aktivitas Tingkat *Shadow Economy* semakin bertumbuh yang salah satu penyebabnya menurut Schneider (2013) untuk menghindari pajak.

Hasil analisis deskriptif pada gambaran *trend* di atas tidak menjawab temuan penelitian bahwa Tingkat *Shadow Economy* di Indonesia setiap tahun tidak lebih besar dari rata-rata ASEAN yang

ditunjukkan pada tabel %PDB Tingkat *Shadow Economy* (Lampiran).

Sedangkan berdasarkan rata-rata Tingkat *Shadow Economy* ASEAN menurut Rahma Hanii dan Darwanto (2018) dari 2012 hingga 2016 berkisar antara 27% - 29%. Hal ini terjadi karena perbedaan pendekatan dalam estimasi Tingkat *Shadow Economy* yang digunakan peneliti dengan penelitian di fenomena. Penelitian ini menggunakan *Currency Demand Approach* (Pendekatan Uang Kartal) dengan menggunakan indikator hanya permintaan uang kartal sementara penelitian di fenomena dari Rahma Hanii dan Darwanto (2018) menggunakan *MIMIC Approach* dengan indikator yang lebih luas. Hal ini didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu dari Sri Juli Asdiyanti Samuda (2016) dan Muhammad Afdi Nizar (2011) yang menggunakan indikator sama dengan penelitian ini dan rata-rata *Shadow Economy* per tahun tidak lebih dari 6% PDB.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Realisasi Penerimaan Pajak

Realisasi Penerimaan Pajak dari tahun 2008 – 2017 memiliki *trendline* yang naik setiap tahunnya yang berarti dana yang diterima pemerintah dari penerimaan pajak semakin tinggi yang digunakan untuk menjalankan roda pemerintahan kecuali pada Tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 5,89%. Penurunan Realisasi Penerimaan Pajak pada tahun 2009 dikarenakan masih terdampaknya krisis keuangan global pada tahun 2008 (Tjiptardjo, 2010).

Hasil analisis deskriptif pada gambaran *trend* di atas menjawab temuan penelitian bahwa Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia dari tahun 2009 - 2017 tidak mencapai target yang ditunjukkan pada tabel Target dan Realisasi Penerimaan Pajak (Lampiran).

Dari tahun 2008 sampai tahun 2017, Realisasi Penerimaan Pajak mencapai titik tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.304,32 T. Menurut data Laporan Keuangan Pemerintah Pusat 2017 karena meningkatnya PPh Migas yang signifikan sebesar 39,38% seiring dengan harga ICP yang membaik dan meningkatnya pendapatan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Barang Mewah

(PPnBM) sebesar 16,62% yang disebabkan oleh meningkatnya aktivitas ekonomi domestik dan kepatuhan pembayaran PPN oleh WP.

4.1.2 Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Data rasio yang telah dikumpulkan sebelum dianalisis menggunakan metode verifikatif yaitu *Path Analysis*, harus diuji asumsi klasik terlebih dahulu untuk menghindari data yang bias dan untuk menghindari kemungkinan hasil penelitian memberikan informasi yang salah. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi dengan hasil di bawah ini.

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan nilai .Sig sebesar 0.168 hal ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat kesalahan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan grafik scatterplot (Lampiran) menyebar diantara sumbu X dan Y. Maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 2,905 mengacu pada tabel Durbin-Watson dengan α sebesar 5%, banyaknya data pengamatan (n) 10 data dan banyaknya variabel bebas (k) 1, diperoleh nilai *dU* sebesar 1,3197 dan *4-dU* sebesar 2,6803. Pada penelitian ini menghasilkan nilai *dW* > *4-dU* sehingga model belum terbebas dari autokorelasi. Namun, model regresi yang tidak lolos uji Autokorelasi melalui Durbin-Watson dapat diobati menggunakan *Runs Test*.

d. Hasil Uji Runs Test

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,314. Nilai tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05 yang mencerminkan bahwa model bebas dari gejala autokorelasi.

4.1.2.2 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) digunakan apabila secara teori kita yakin

berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat. Tujuannya adalah menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. *Path analysis* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Peneliti menggunakan analisis jalur (*path analysis*) karena peneliti ingin memastikan apakah ada pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak dengan Tingkat *Shadow Economy* sebagai variabel intervening.

1) Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat *Shadow Economy*

$$\text{Tingkat Shadow Economy} = 0,785X + e$$

a. Analisis Jalur

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan koefisien jalur Tingkat Inflasi sebesar 0.785 yang menyatakan bahwa setiap penambahan variabel tersebut akan meningkatkan Tingkat *Shadow Economy* sebesar nilai koefisien itu pula.

b. Koefisien Determinasi

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan besarnya pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat *Shadow Economy* sebesar 61,6%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain.

2) Pengaruh Tingkat *Shadow Economy* Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

$$\text{Realisasi Penerimaan Pajak} = 0,638Y + e$$

a. Analisis Jalur

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan koefisien jalur Tingkat *Shadow Economy* sebesar 0.638 yang menyatakan bahwa setiap penambahan variabel tersebut akan meningkatkan Realisasi Penerimaan Pajak sebesar nilai koefisien itu pula.

b. Koefisien Determinasi

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan besarnya pengaruh Tingkat *Shadow Economy* terhadap Realisasi Penerimaan Pajak sebesar 40,7%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain.

3) Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

$$\text{Realisasi Penerimaan Pajak} = -0,685X + e$$

a. Analisis Jalur

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan koefisien jalur Tingkat Inflasi sebesar -0.685 yang menyatakan bahwa setiap penambahan variabel tersebut akan menurunkan Realisasi Penerimaan Pajak sebesar nilai koefisien itu pula.

b. Koefisien Determinasi

Hasil pengujian dari olah data SPSS menghasilkan besarnya pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak sebesar 46,9%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan persamaan – persamaan yang dihasilkan pada sub bab di atas dapat dibuat peramalan (*Forecasting*) untuk Tingkat *Shadow Economy*, dan Realisasi Penerimaan Pajak untuk 5 tahun kedepan, sementara untuk Tingkat Inflasi sebagai variabel independen metode *forecasting* menggunakan *Moving Average* berdasarkan Heizer dan Render (2015:120) dengan 2 periode berdasarkan kecukupan data 10 tahun yang dapat memprediksi sebanyak 5 tahun kedepan sebagai berikut :

$$F_t = \frac{\Sigma \text{Inflasi dalam 2 periode sebelumnya}}{2}$$

Angka *forecasting* Tingkat Inflasi dapat dijadikan dasar menghitung nilai *forecasting* Tingkat *Shadow Economy* dan Realisasi Penerimaan Pajak apabila diestimasi semua kondisi konstan. Nilai *forecasting* Tingkat *Shadow Economy* untuk 5 tahun kedepan menggunakan persamaan yaitu Tingkat *Shadow Economy* = 0,785X + e.

Sementara untuk Realisasi Penerimaan Pajak menggunakan persamaan yaitu Realisasi Penerimaan Pajak = -0,638Y + 0,685X + e maka diperoleh data *forecasting* pada tabel *forecasting* Tingkat Inflasi, Tingkat *Shadow Economy*, dan Realisasi Penerimaan Pajak (Lampiran).

4.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat *Shadow Economy*

1 Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi memiliki hubungan dengan Tingkat *Shadow Economy* sebesar +0,785 dengan arah positif dan dalam kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingginya tingkat inflasi menyebabkan *Shadow Economy* bertumbuh (Polese Abel, 2017). Tingkat Inflasi memberikan pengaruh signifikan sebesar 61,6% terhadap Realisasi Penerimaan Pajak sedangkan sisanya sebesar 38,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mohammed Ait Lahcen (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi memiliki efek signifikan pada *Shadow Economy*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Bittencourt Manoel, *et al* (2014) yang menyatakan tinggi rendahnya inflasi dapat menyebabkan besar kecilnya *Shadow Economy*.

Permasalahan pada Tingkat *Shadow Economy* terjadi karena permasalahan di Tingkat Inflasi meskipun Tingkat Inflasi berada pada tingkatan ringan namun masih mengakibatkan Tingkat *Shadow Economy* bertumbuh. Hal tersebut terjadi karena penggelapan pajak masih dirasa cukup tinggi (Raden Devi Ardian dan Dudi Pratomo, 2015) yang menjadi tujuan *Shadow Economy* meskipun Tingkat Inflasi tergolong ringan. Maka agar Tingkat *Shadow Economy* menurun perlunya pengendalian Tingkat Inflasi lebih baik lagi dengan mengendalikan harga-harga agar tidak terjadi *hyperinflation*, menurunkan beban pajak seperti besaran PTKP dan tarif pajak badan untuk mengurangi penggelapan pajak.

4.2.2 Pengaruh Tingkat *Shadow Economy* Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tingkat *Shadow Economy* memiliki hubungan dengan Realisasi Penerimaan Pajak sebesar + 0,638 dengan arah positif dan termasuk dalam kategori sedang. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah atau berbanding lurus. Hal ini terjadi karena walaupun Tingkat *Shadow Economy* meningkat dan Realisasi Penerimaan Pajak

juga ikut meningkat namun Realisasi Penerimaan Pajak tidak mencapai targetnya.

Tingkat *Shadow Economy* memberikan pengaruh signifikan sebesar 40,70% terhadap Realisasi Penerimaan Pajak sedangkan sisanya sebesar 59,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa, dengan meningkatnya tarif pajak akan meningkatkan aktivitas *Shadow Economy* yang mengurangi penerimaan pajak dan pelayanan publik (Collin dan Schneider Friedrich, 2013:9).

Hal tersebut menjawab temuan penelitian terjadi pada Tahun 2012 sebesar Rp 111,11 T dan Tahun 2013 sebesar Rp 98,99 T diiringi dengan peningkatan *Shadow Economy* pada Tahun 2012 sebesar Rp 38,65 T dan Tahun 2013 sebesar Rp 12,03 T. Meskipun variable Tingkat *Shadow Economy* memiliki pengaruh yang searah dengan Realisasi Penerimaan Pajak namun bukan berarti Tingkat *Shadow Economy* tidak berdampak buruk bagi Realisasi Penerimaan Pajak. Hal ini terjadi disebabkan karena aktivitas Tingkat *Shadow Economy* meningkat seperti kegiatan korupsi yang uang korupsi tersebut dengan adanya *time period* digunakan untuk membeli aset yang akan dikenakan pajak atas pembelian aset tersebut. Sehingga, meskipun Tingkat *Shadow Economy* meningkat, Realisasi Penerimaan Pajak ikut meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Firman Tatariyanto (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Shadow Economy* memiliki efek substantif pada pengumpulan penerimaan pajak.

Permasalahan pada Realisasi Penerimaan Pajak cenderung naik namun tidak mencapai target. Ini terjadi karena permasalahan di Tingkat *Shadow Economy* yang cenderung meningkat setiap tahunnya yang tidak dikenakan pajak sehingga penerimaan pajak tidak dapat dimaksimalkan untuk mencapai target pajak. Maka agar Tingkat *Shadow Economy* dapat direduksi perlu meningkatkan sistem pendeteksian pajak oleh fiskus dan meningkatkan hukuman pada pelanggarnya, karena Tingkat *Shadow Economy* salah satunya

didorong oleh rendahnya risiko terdeteksi dan rendahnya hukuman yang diterima (Schneider, 2013).

4.2.3 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi memiliki hubungan langsung dengan Realisasi Penerimaan Pajak sebesar -0,685 dengan arah negatif dan dalam kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan teori Allen Larry (2013:240) yang menyatakan bahwa, Tingkat Inflasi menyebabkan menyusutnya penerimaan pajak. Tingkat Inflasi memberikan pengaruh signifikan sebesar 46,9% terhadap Realisasi Penerimaan Pajak sedangkan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ayenew Workineh (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi memiliki efek negatif terhadap penerimaan pajak.

Permasalahan pada Realisasi Penerimaan Pajak naik namun tidak mencapai target. Ini terjadi karena meskipun Tingkat Inflasi yang cenderung menurun namun tidak didukung dengan tingkat konsumsi masyarakat. Maka agar Realisasi Penerimaan Pajak dapat maksimal harus membuat stabilitasi Tingkat Inflasi dengan cara menyeimbangkan antara harga barang pokok dan jumlah peningkatan uang yang diterima masyarakat dari bekerja sehingga konsumsi masyarakat dapat meningkat dan Realisasi Penerimaan Pajak ikut meningkat.

4.2.4 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak Melalui Tingkat *Shadow Economy*

Setelah mengetahui pengaruh langsung yang diberikan Tingkat Inflasi terhadap Tingkat *Shadow Economy*, dan pengaruh Tingkat *Shadow Economy* terhadap Realisasi Penerimaan Pajak maka dapat dihitung besaran pengaruh tidak langsung dari Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak melalui Tingkat *Shadow Economy*. Pengaruh tidak langsung dari Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak melalui Tingkat *Shadow Economy* dapat dihitung dengan mengkalikan antara nilai beta Tingkat Inflasi dengan nilai beta Tingkat *Shadow Economy*

terhadap Realisasi Penerimaan Pajak sebagai berikut :

$$-0,685 \times 0,638 = -0,437$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa pengaruh tidak langsung Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak melalui Tingkat *Shadow Economy* adalah sebesar -0,442 yang berarti bahwa pengaruh langsung Tingkat Inflasi terhadap Realisasi Penerimaan Pajak lebih besar daripada pengaruh tidak langsung.

Artinya pengaruh dari Tingkat Inflasi yaitu kenaikan barang-barang pokok yang dibutuhkan masyarakat lebih besar pengaruhnya untuk menyebabkan tidak maksimalnya Realisasi Penerimaan Pajak karena masyarakat cenderung mengurangi konsumsinya hanya untuk barang yang benar-benar dibutuhkannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Tingkat Inflasi memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap Tingkat *Shadow Economy* di Indonesia. Hal ini berarti bahwa apabila tingkat inflasi mengalami peningkatan maka tingkat *shadow economy* akan meningkat dan sebaliknya. Permasalahan pada Tingkat *Shadow Economy* di Indonesia tidak lebih tinggi dari rata-rata Tingkat *Shadow Economy* di ASEAN, terjadi karena perbedaan metode penelitian, namun permasalahan pada Tingkat Inflasi yang meskipun dalam kategori ringan dan cenderung turun tidak menurunkan Tingkat *Shadow Economy*.
- 2) Tingkat *Shadow Economy* memiliki pengaruh dan arah positif terhadap Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia. Hal ini berarti bahwa apabila Tingkat *Shadow Economy* meningkat maka realisasi penerimaan pajak pun meningkat dan sebaliknya. Permasalahan pada Realisasi Penerimaan Pajak tidak tercapainya target penerimaan pajak, terjadi karena permasalahan

- pada Tingkat *Shadow Economy* yang setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga Realisasi Penerimaan Pajak tidak maksimal.
- 3) Tingkat Inflasi memiliki pengaruh dan arah negatif terhadap Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia. Hal ini berarti bahwa apabila Tingkat Inflasi menurun maka Realisasi Penerimaan Pajak akan meningkat dan sebaliknya. Permasalahan pada Realisasi Penerimaan Pajak tidak tercapainya target penerimaan pajak, terjadi karena permasalahan pada Tingkat Inflasi yang meskipun dalam kategori ringan dan cenderung turun tidak didukung tingkat konsumsi masyarakat sehingga Realisasi Penerimaan Pajak tidak maksimal.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Operasional

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan kepada pembuat kebijakan sebagai berikut:

- 1) Agar Tingkat Inflasi dalam menentukan Tingkat *Shadow Economy* yang terkendali di Indonesia, maka sebaiknya pembuat kebijakan mempertahankan Variable Tingkat Inflasi dengan cara menyeimbangkan tingkat penawaran dan permintaan barang pokok dan mengawasi harga-harga dipasar sehingga Tingkat Inflasi tetap terjaga, namun juga menurunkan beban pajak di Indonesia seperti besaran PTKP dan tarif pajak agar dapat mengurangi Tingkat *Shadow Economy*.
- 2) Agar Tingkat *Shadow Economy* dalam menentukan Realisasi Penerimaan Pajak yang maksimal di Indonesia, maka sebaiknya pembuat kebijakan tersebut perlu membuat tindakan untuk menekan pertumbuhan Tingkat *Shadow Economy* dengan cara meningkatkan sistem pendeteksian pajak oleh fiskus dan meningkatkan hukuman bagi pelanggarnya agar pelaku *shadow economy* berpikir

- ulang untuk melakukan kegiatan menghindari pajak/melawan hukum.
- 3) Agar Tingkat Inflasi dalam menentukan Realisasi Penerimaan Pajak yang maksimal di Indonesia, maka sebaiknya pembuat kebijakan harus meningkatkan lalu me jaga kestabilan Tingkat Inflasi dengan cara menyeimbangkan antara jumlah dan harga barang pokok di pasaran dan meningkatkan jumlah uang yang diterima masyarakat dengan meningkatkan batas upah minimum sehingga konsumsi masyarakat dapat meningkat dan memaksimalkan Realisasi Penerimaan Pajak.

5.2.2 Saran Akademik

- 1) Bagi Pengembang Ilmu
Disarankan pada penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian yang serupa, dengan metode yang berbeda tetapi unit analisis dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep diterima secara umum.
- 2) Bagi Peneliti Lain
Diharapkan agar para peneliti lain dapat lebih memberikan bukti empiris dari konsep yang telah dikaji bahwa Realisasi Penerimaan Pajak dipengaruhi oleh Tingkat *Shadow Economy* dan Tingkat Inflasi,. Sedangkan Tingkat *Shadow Economy* dipengaruhi oleh Tingkat Inflasi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahiabu Stephen Eli. 2006. *Money, Taxes, Audits, and the Underground Economy*. Job Market Paper. University of Toronto
- Allen Larry. 2009. *The Encyclopedia of Money Second Edition*. Inggris : Greenwood Publishing Group
- Almira Herna Ranata, dan Kadarisman Hidayat, Bayu Kaniskha. 2016. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap*

- Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai*. Jurnal Perpajakan (JEJAK)
- Amos Neolaka. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung : PT. Remaja Analisis Jalur (*Path Analysis*). Bandung : CV Alfabeta
- Arif Rahman Hakim. 2015. *Stasioneritas, Akar Unit, & Kointegrasi Pengantar Time Series*. Materi Asistensi Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia
- Aynew Workineh. 2016. *Determinants of Tax Revenue in Ethiopia (Johansen Co Integration Approach)*. International Journal of Business, Economics and Management
- Azwar Iskanda² dan Andi Wawan Mulyawan. 2017. *Analisis Underground Economy Indonesia dan Potensi Penerimaan Pajak*. Jurnal Info Artha Vol.1, No.1, (2017), Hal.60-78
- Bajada Christopher. 2002. *Australia's Cash Economy : A Troubling Issue for Policymakers*. Routledge Revivals
- Bittencourt Manoel et al. 2014. *Tax Evasion, Financial Development and Inflation : Theory and Empirical Evidence*. Journal of Banking and Finance
- Comley Pete. 2013. *Inflation Tax : The Plan to Deal with the Debts*. Pete Comley
- Cut Nanda Kusuma, dan Suriani. 2015. *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. ECOSains : Jurnal ilmiah ekonomi dan pembangunan. Banda Aceh : FEB Universitas Syiah Kuala
- Danang Sunyoto. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika²
- Ebrima Faal. 2003. *Currency Demand, the Underground Economy, and Tax Evasion : The Case of Guyana*. International Monetary Fund
- Eddi Wahyudi, dan Bunasor Sanim, Hermanto Siregar, Nunung Nuryantono. 2009. *Pengaruh Economic Shock terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Wilayah Pajak di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Engkos Ahmad Kuncoro dan Riduwan. 2014. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung : CV Alfabeta
- Firman Tatariyanto. 2014. *Taxing the underground economy the case of Indonesia*. Journal of Economics and Sustainable Development.
- Florina Radu Claudia et al. 2017. *Study on Budget Revenue Collection Shadow Economy and Tax Losses Caused by It*. Studia Universitatis "Vasile Goldis" Arad. Economics Series
- Gilarso. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Yogyakarta : Kanius
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno. Zein. Jakarta : Erlangga
- Habibullah Muzafar Shah, dan Badariah H. Din, M. Yusof-Saari, A. H. Baharom. 2016. *Shadow Economy and Financial Sector Development in Malaysia*. International Journal of Economics and Financial Issues
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang : UMM PRESS
- Heizer, Jay dan Barry Render. 2015. *Operations Management (Manajemen Operasi)*. ed.11 Penerjemah : Dwi Anograh Wati S dan Indra Almahdy. Jakarta : Salemba Empat

- Hilmi Rahman Ibrahim. 2017. *Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan dan Kemiskinan di Indonesia dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan*. Jurnal Ilmu dan Budaya
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajawali Pers
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23. Edisi Delapan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Iskandar Putong. 2013. *Economics : Pengantar Makro dan Mikro*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- John Hutagaol. 2007. *Perpajakan : Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Juli Ratnawati dan Retno Indah Hernawati. 2015. *Dasar-dasar Perpajakan*. Yogyakarta : Deepublish
- Lahcen Mohammed Ait. 2017. *Money, Inflation, and Unemployment in the Presence of Informality*. University of Zurich
- Muhammad Afdi Nizki dan Purnomo Kuntarto. 2011. *Potensi Penerimaan Pajak dari Underground Economy di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan
- Mankiw N. Gregory. 2006. *Mikro Ekonomi*. Terjemahan : Fitria Liza, Imam Nurmawan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Mardiasmo. 2010. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Masyhuri, dan M. Zainudin. 2009. *Metode Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Mazhar Ummad, dan Pierre Guillaume Meon. 2012. *Taxing the Unobservable : The Impact of the Shadow Economy on Inflation and Taxation*. Centre Emile Bernheim
- Medina Leandro, dan Friedrich Scheinder. 2018. *Shadow Economy around the World : What Did We Learn Over the Last 20 Years?*. IMF Working Paper
- Mispiyanti dan Ika Neni Kristanti. 2017. *Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, Nilai Kurs, dan Tenaga Kerja Terhadap Penerimaan Pajak pada Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Kebumen dan Purworejo*. SNAPER EBIS 2017 Jember, 27-28 Oktober 2017 (hal 219-233)
- Mursal Harahap, dan Bonar M. Sinaga, Adler H. Manurung, Tubagus Nur Ahmad Maulana. 2018. *Impact of Policies and Macroeconomic Variabel on Tax Revenue and Effective Tax Rate of Infrastructure, Utility, and Transportation Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Economics and Financial Issues
- Polese Abel et al. 2017. *The Informal Economy in Global Perspective : Varieties of Governance*. Switzerland : Palgrave Macmillan
- Purnomo Kuntarto. 2010. *Estimasi Underground Economy di Indonesia Periode 2000 – 2009 Melalui Pendekatan Moneter*. Tesis. Pascasarjana Universitas Indonesia
- Puspitha Putu Vilia dan Ni Luh Supadmi. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi pada Penerimaan PPN (Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak se Bali)*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Rahma Hanii Maulida dan Darwanto. 2017. *Analysis of Institutional Quality Influence on Shadow*

- Economy Development*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan
- Rahmat Trijono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Papas Sinar
- Sadono Sakirno. 2016. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Scheinder Friedrich dan Dominik Enste. 2002. *Hiding in the shadow : The growth of the underground economy*. International Monetary Fund
- Scheinder Friedrich. 2011. *Handbook on the Shadow Economy*. Edwar Elgar Publishing Limited
- Scheinder Friedrich. 2013. *The Shadow Economy in Europe, 2013*. Johannes Kepler Universitat Linz
- Singgih Susanto. 2012. *Analisis SPSS Pada Statistik Parametik*. Jakarta : PT Elex Media
- Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Perpajakan Indonesia : Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sri Juli Asdiyanti Samuda. 2016. *Underground Ekonomi in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan
- Streiner David L. 2005. *Finding Our Way : An Introduction to Path Analysis*. Can J Psychiatry
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi. 2006. *Model Hubungan Kasual Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak : Suatu Survei di Wilayah Jawa Timur*. Jurnal Keuangan Publik Vol.4 No.1 April 2006
- Timbul Hamonangan Simanjuntak dan Imam Mukhlis. 2012. *Dimensi Ekonomi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*. Bogor : Penerbit Raih Asa Sukses
- Ulber Silalahi. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis
- V. Wiratna Sujarweni. 2015. *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia Edisi 10 Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat
- Williams Collin C., dan Friedrich Schneider. 2013. *The Shadow Economy*. The Institute of Economic Affairs
- Media Masa :**
- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3728111/sudah-9-tahun-setoran-pajak-ri-tak-pernah-capai-target>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180817061118-532-322964/target-pajak-gagal-jokowi-salahkan-shadow-economy> - Anugerah Perkasa
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3648462/sri-mulyani-ingin-sumber-pembiayaan-infrastruktur-beragam-di-indonesia> - Sri Mulyani
- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3728111/sudah-9-tahun-setoran-pajak-ri-tak-pernah-capai-target> - Joko Widodo
- <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/09/nble57-kepatuhan-wajib-pajak-masih-minim>
- <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/03/24/inflasi-melambat-penerimaan-pajak-diyakini-lebih-baik-dari-2013> - Ahmad Fuad Rahmany

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20181022172207-17-38505/target-pajak-yang-tak-pernah-tembus-di-4-tahun-jokowi-jk>

Situs Web :

www.bi.go.id

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170403103842-78-204494/core-hasil-tax-amnesty-jauh-dari-ekspektasi> - Safyra Primadhyta

www.kemenkeu.go.id

www.ojk.go.id

www.bps.go.id

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170403103842-78-204494/core-hasil-tax-amnesty-jauh-dari-ekspektasi> - Center of Reform on Economics

www.fred.stlouisfed.org

Lampiran

Tabel 1
Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Inflasi (X)	Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga secara terus menerus (Sadono Sakirno, 2016:15).	Indeks Harga Konsumen (IHK) Iskandar Putong (2013:418) Gilarso (2013) $Inf = \frac{IHK - IHK_0 \times 100\%}{IHK_0}$	Rasio
2	Shadow economy (Y)	<i>Shadow economy</i> baik aktivitas pasar legal maupun ilegal, yang menghindari deteksi dari pemerintah (Colin & Friedrich, 2013:23).	Permintaan Uang Kartal <i>Shadow economy</i> Faal Ebrima (2003) Colin & Friedrich (2013) $SE = CSE - v$	Rasio
3	Penerimaan Pajak (Z)	Penerimaan pajak adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh untuk kebutuhan pemerintahan (John Hutagaol, 2007:325).	Jumlah Realisasi Penerimaan Pajak Siti Kurnia Rahayu (2010:3) Timbul Hamonangan Simanjuntak & Imam Mukhlis (2012:30)	Rasio

Tabel 2
%PDB Tingkat Shadow Economy

Tahun	SHADOW ECONOMY	
	Nominal (Rp Triliun)	%PDB (%)
2008	221,71	4,48
2009	187,80	3,35
2010	202,64	3,14
2011	228,83	3,08
2012	267,48	3,25
2013	279,51	3,08
2014	277,94	2,75
2015	291,49	2,53
2016	280,85	2,26
2017	291,26	2,14
AVG	252,95	3,01

Sumber : Olahan data

Tabel 3
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak

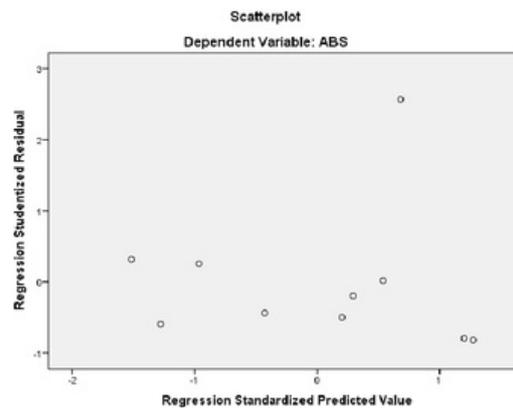
Tahun	PENERIMAAN PAJAK		
	Target (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	%
2008	609,23	658,70	108,12
2009	631,93	601,25	95,15
2010	720,76	694,39	96,34
2011	831,75	819,75	98,56
2012	968,29	930,86	96,13
2013	1099,94	1029,85	93,63
2014	1189,83	1103,22	92,72
2015	1440,00	1205,48	83,71
2016	1503,29	1249,50	83,12
2017	1436,73	1304,32	90,78

Sumber : LKPP

Tabel 4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05838556
Most Extreme Differences	Absolute	,224
	Positive	,202
	Negative	-,224
Test Statistic		,224
Asymp. Sig. (2-tailed)		,168 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSSv24



Gambar 1
Grafik Scatterplot

Tabel 5
Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978	,957	,945	,06620	2,905
a. Predictors: (Constant), <i>Shadow Economy</i> (Y), Inflasi (X)					
b. Dependent Variable: Penerimaan Pajak (Z)					

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 6
Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,02319
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-1,006
Asymp. Sig. (2-tailed)	,314
a. Median	

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 7
Matriks Korelasi Variabel Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat *Shadow Economy*

Correlations			
		<i>Shadow Economy</i> (Y)	Inflasi (X)
Pearson Correlation	<i>Shadow Economy</i> (Y)	1,000	,785
	Inflasi (X)	,785	1,000
Sig. (1-tailed)	<i>Shadow Economy</i> (Y)	.	,004

	Inflasi (X)	,004	.
N	Shadow Economy (Y)	10	10
	Inflasi (X)	10	10

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 8
Koefisien Jalur

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,513	,737		41,381	,000
	Inflasi (X)	,948	,264	,785	3,584	,007

a. Dependent Variable: Shadow Economy (Y)

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,785	,616	,568	,10721

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X)

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 10
Matriks Korelasi Variabel Tingkat Shadow Economy Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

Correlations			
		Penerimaan Pajak (Z)	Shadow Economy (Y)
Pearson Correlation	Penerimaan Pajak (Z)	1,000	,638
	Shadow Economy (Y)	,638	1,000
Sig. (1-tailed)	Penerimaan Pajak (Z)	.	,024
	Shadow Economy (Y)	,024	.
N	Penerimaan Pajak (Z)	10	10
	Shadow Economy (Y)	10	10

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 11
Koefisien Jalur

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1296,617	574,899		-2,255	,054
	Shadow Economy (Y)	40,631	17,341	,638	2,343	0,47

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak (Z)

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 12
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,638	,407	,333	8,48821
a. Predictors: (Constant), Shadow Economy (Y)				

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 13
Matriks Korelasi Variabel Tingkat Inflasi Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak

Correlations			
		Penerimaan Pajak (Z)	Inflasi (X)
Pearson Correlation	Penerimaan Pajak (Z)	1,000	-,685
	Inflasi (X)	-,685	1,000
Sig. (1-tailed)	Penerimaan Pajak (Z)	.	,014
	Inflasi (X)	,014	.
N	Penerimaan Pajak (Z)	10	10
	Inflasi (X)	10	10

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 14
Koefisien Jalur

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,762	,505		11,400	,000
	Inflasi (X)	-,445	,167	-,685	-2,659	,029
a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak (Z)						

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 15
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,685	,469	,403	,25878
a. Predictors: (Constant), Inflasi (X)				

Sumber : Output SPSSv24

Tabel 16
Forecasting Tingkat Inflasi, Tingkat *Shadow Economy*, dan Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Tingkat <i>Shadow Economy</i> (Rp Triliun)	Realisasi Penerimaan Pajak (Rp Triliun)
2008	10,31	221,71	658,70
2009	4,89	187,80	601,25
2010	5,12	202,64	694,39
2011	5,38	228,83	819,75
2012	4,28	267,48	930,86
2013	6,97	279,51	1029,85
2014	6,41	277,94	1103,22
2015	6,38	291,49	1205,48
2016	3,53	280,85	1249,50
2017	3,81	291,26	1304,32
2018F	3,67	291,15	1.304,2943
2019F	3,74	291,21	1.304,3040
2020F	3,71	291,18	1.304,3025
2021F	3,72	291,19	1.304,3030
2022F	3,71	291,18	1.304,3025

Sumber : Olahan data

ANALISA ATAS TINGKAT INFLASI YANG MEMPENGARUHI REALISASI PENERIMAAN PAJAK DENGAN TINGKAT SHADOW ECONOMY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

2%

2

Andi Wawan Mulyawan. "ANALISIS UNDERGROUND ECONOMY INDONESIA DAN POTENSI PENERIMAAN PAJAK DI ERA TAX AMNESTY", INFO ARTHA, 2017

Publication

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On